

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Gambaran Umum Desa Barugae

1. Sejarah Desa Barugae

Untuk memperlancar pelaksanaan tugas-tugas di bidang pemerintahan dan pembagunan serta meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, maka dalam wilayah kecamatan duampanua dibentuk Desa Barugae yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Bungi. Desa Barugae merupakan salah satu Desa dari lima belas yang di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, Desa Barugae terdiri atas dua dusun pertanian, perikikanan, dan perkebunan. Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan desa ini.

Tahun	Peristiwa
2012	Desa Bungi dimekarkan menjadi 2 Desa yakni Desa Bungi sebagai desa induk dan Desa Barugae sebagai desa hasil pemekaran
2012-2013	Syarifuddin,SE (Staf Kecamatan Duampanua) sebagai pejabat kepala Desa Barugae
2013-2019	Muhammad Yusuf C Kepala Desa Barugae yang pertama terpilih sebagai pemenang suara terbanyak pada pemilihan langsung oelh masyarakat Desa Barugae
2019-2024	Hikardi, S,IP, Kepala Desa Barugae yang ke-2 terpilih sebagai pemenang suara terbanyak pada pemilihan langsung oleh masyarakat Desa Barugae, pada tanggal 25 february 2019

2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Luas Pemukiman	4,9 ha
Luas Persawahan	189 ha
Luasa Perikanan/Tambak	105 ha
Luas Perkebunan	72 ha
Luas Prasarana umum lainnya	9,5 ha
Total Luas	380,4 ha

3 Batas Wilayah

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Bungi	Duampanua
Sebelah barat	Kelurahan Data	Duampanua
Sebelah timur	Desa Buttu Sawe	Duampanua
Sebelah barat	Desa Maroneng	Duampanua

4 Potensi dan Sumber Daya Manusia

a. Jumlah penduduk

Jumlah laki-laki	761 orang
Jumlah perempuan	773 orang
Jumlah total	1.534 orang
Jumlah keluarga	393 KK

b. Etnis

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Melayu	1 orang	-
Jawa	7 orang	4 orang
Bugis	724 orang	733 orang
Makassar	17 orang	29 orang
Mandar	12 orang	7 orang
Jumlah	761 orang	773 orang

Dalam tabel tersebut dapat kita lihat bahwa di Desa Barugae ini memang terdapat perbedaan etnisitas baik dari melayu, Jawa, Bugis, Makassar, Mandar. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada etnik Bugis dan Pattinjo. Dalam tersebut memang tidak tertulis adanya etnik pattinjo karena memang etnik pattinjo dan bugis ini sering kali disamakan sehingga dalam tabel tersebut etnik pattinjo tidak di tuliskan. Meskipun etnik bugis dan pattinjo ini sering disamakan tapi bugis dan pattinjo ini tetap saja memiliki perbedaan seperti Bahasa serta budaya-budaya yang berbeda.

B. Proses Interaksi Antar Budaya Masyarakat Lokal dan Masyarakat

Pendatang Desa Barugae

Interaksi manusia pasti akan terjadi di dalam masyarakat karena manusia adalah mahluk sosial yang butuh berinteraksi dengan dengan orang lain. Begitupun dengan interaksi budaya, interaksi budaya pasti akan terjadi terlebih lagi jika masyarakat yang menetap dalam suatu daerah memiliki latar belakang etnisitas yang berbeda dan budaya-budaya yang berbeda pula.

Budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat ataupun kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Namun Kuntjaraningrat kemudian membaginya menjadi unsur-unsur kebudayaan secara lebih terperinci, yaitu terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pencaharian serta sistem teknologi peralatan.

Masyarakat yang memiliki perbedaan budaya serta etnisitas yang berbeda pasti akan terdapat banyak pula perbedaan, hal inilah yang terjadi di masyarakat desa barugae dimana masyarakatnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan masyarakatnya hidup berdampingan yaitu antara masyarakat pendatang dan lokal. Meskipun memiliki perbedaan latar belakang etnisitas serta budaya yang berbeda namun masyarakat pendatang dan lokal tetap membutuhkan interaksi satu sama lain karena mereka hidup dalam lingkungan yang sama seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari antara tetangga satu dengan yang lainnya. Meskipun masyarakat di desa barugae ini memiliki perbedaan Bahasa namun mau tidak mau mereka akan melakukan interaksi karena mereka hidup dalam satu lingkungan yang sama, selain itu masyarakat patingjo sebagai masyarakat pendatang punya dorongan kuat untuk beradaptasi dengan masyarakat lokal karena ada beberapa faktor yang mengharuskan mereka untuk melakukan adaptasi, sebagai masyarakat pendatang masyarakat patingjo membutuhkan banyak bantuan dari masyarakat lokal karena mereka hanyalah masyarakat pendatang yang tetap membutuhkan bantuan dari masyarakat lokal. Seperti halnya dari bidang teknologi dan mata pencaharian. Karena masyarakat pendatang ini merupakan masyarakat yang berasal dari pedalaman bisa dikatakan bahwa

pengetahuan mereka masih kurang tentang teknologi karena kurangnya prasarana yang yang ada di daerah mereka sebelum pindah ke Desa Barugae. Begitupun dari mata pencaharian, mata pencaharian masyarakat pendatang di desa barugae ini tidak lepas dari bantuan dari masyarakat lokal. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji bagaimana adaptasi dari unsur Bahasa, teknologi dan mata pencaharian masyarakat di desa barugae.

1. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi satu sama lain, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa, begitupun dalam interaksi masyarakat yang berbasis etnisitas dalam suatu daerah. Masyarakat yang memiliki perbedaan etnisitas tentunya akan mempunyai budaya yang berbeda-beda pula, seperti halnya bahasa.

Sesuai dengan teori akomodasi, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan orang lain. Atau inti dari teori ini adalah adaptasi, yaitu bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, pola vocal dan tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Seperti halnya di Desa Barugae, yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, seperti halnya unsur budaya dari segi Bahasa. Pada teori akomodasi unsur budaya dari segi Bahasa terjadi akomodasi sebagai suatu proses dalam bentuk akomodasi *Compromise* yaitu suatu bentuk akomodasi, dimana pihak-

pihak yang terlibat mengurangi tuntanya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap suatu masalah atau perselisihan yang ada. Adapun Bahasa yang digunakan masyarakat pendatang dan lokal sesuai dengan hasil penelitian adalah Bahasa bugis, bahasa pattinjo, dan bahasa Indonesia.

“Bahasa yang saya gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa pattinjo, apalagi kalau ketemu sesama pattinjo tetap ji pake bahasa pattinjo, kalau bertemu dengan orang bugis kadang pake bahasa pattinjo karena adaji juga bugis yang paham bahasa pattinjo, kadang kalau bugis tidak paham bahasa pattinjo saya pake bahasa Indonesia, karena saya tidak kutau bahasa bugis, terus kadang kalau ketemuki orang tua yang tidak bisa bahasa pattinjo baru tidak terlalu lancar juga bahasa indonesia biasanya ditanya orang yang ada di dekat ta untuk artikan bahasanya. waktu baru-baruka disini kalau sama-sama ka orang bugis kadang kalau bahasa pattinjoka kadang itu orang bugis naketawai bahasaku tapi bukan mengejek Cuma karena barusan na dengar jadi agak lain-lain kapang, tapi lama kelamaan biasami bahkan sekarang banyak mi orang bugis paham bahasa pattinjo bahkan banyak mi orang bugis disini bisa bahasa pattinjo”¹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam berinteraksi menggunakan beberapa bahasa yaitu bahasa Bugis, bahasa Pattinjo dan bahasa Indonesia, mereka hanya menyesuaikan dengan siapa mereka berinteraksi, jika mereka berinteraksi dengan sesama pattinjo maka mereka akan menggunakan bahasa pattinjo untuk berkomunikasi, dan apabila mereka berinteraksi dengan masyarakat bugis kadang mereka juga menggunakan bahasa pattinjo karena sebagian dari masyarakat bugis sudah paham dengan bahasa pattinjo, namun jika mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal atau masyarakat bugis yang belum paham bahasa pattinjo maka masyarakat pendatang akan menggunakan bahasa Indonesia untuk saling berinteraksi dengan masyarakat lokal. Akan tetapi jika masyarakat pendatang bertemu dengan masyarakat lokal yang masih kental berbahasa

¹Salmiah, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 28januari 2021

bugis dan belum pasih berbahasa Indonesia mereka akan meminta pihak ketiga untuk menyampaikan maksud dari apa yang mereka katakan.

Setiap orang kali mendengar bahasa yang baru tentunya akan merasa bahwa bahasa itu kedengaran aneh karena mereka baru pertama kali mendengar bahasa tersebut, hal seperti ini juga tentunya terjadi di Desa Barugae ini, apabila masyarakat lokal baru pertama kali mendengar bahasa dari masyarakat pendatang tentunya akan kedengaran aneh karena mereka baru pertama mendengar bahasa tersebut, namun seiring berjalan waktu hal seperti ini akan hilang dengan sendirinya karena masyarakat pendatang dan lokal sudah saling beradaptasi satu sama lain.

“Bahasa sehari-hari yang saya gunakan adalah bahasa bugis, kalau sesama orang bugis tetapi juga bahasa bugis dipake kalau ketemu sama orang pattinjo kadang pake bahasa pattinjo kadang juga pake bahasa Indonesia, saya orang bugis tapi bisa juga bahasa pattinjo karena lama maki sama pattinjo disini tinggal jadi banyak mi juga bahasa pattinjo ditau, memang awalnya saya tidak paham bahasa pattinjo jadi kalu berinteraksi sama pattinjo pake bahasa indonesia, tapi kan saya sudah agak lama tinggal sama pattinjo jadi sering berinteraksi jadi dipahammi juga bahasanya, jadi kalau bahasa pattinjo orang pattinjo bahasa pattinjoki juga, kalau bahasa Indonesia napake bahasa Indonesia juga dipake, disesuaikan rami saja sama siapaki berbicara karena kadang juga ada orang pattinjo tidak napaham sekali bahasa bugis, karena disini ada juga pattinjo yang baru-baru tinggal disini dan tidak natau pi bahasa bugis, jadi kalau ada bahasata tidak baku paham pake bahasa Indonesia lagi orang”²

Wawancara di atas dapat di cermati bahwa masyarakat lokal atau masyarakat bugis di Desa Barugae ini masih tetap menggunakan bahasa bugis sebagai Bahasa sehari-hari mereka, namun apabila mereka berinteraksi dengan masyarakat pendatang mereka akan menyesuaikan bahasa yang digunakan, jika bertemu dengan sesama masyarakat bugis maka mereka akan menggunakan bahasa bugis, namun jika bertemu dengan masyarakat Pattinjo maka mereka juga akan menggunakan bahasa Pattinjo,

²Ramla, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 26 januari 2021

meskipun merupakan masyarakat lokal tetapi masyarakat bugis ini mampu menyesuaikan bahasa mereka dengan masyarakat pendatang, karena sebagian dari masyarakat Pattinjo sudah cukup lama tinggal berdampingan dengan masyarakat Bugis di daerah ini sehingga sebagian besar dari masyarakat bugis sudah mampu berbahasa pattinjo. Akan tetapi masyarakat pattinjo masih banyak yang tidak bisa menggunakan bahasa Bugis karena mereka baru tinggal di Desa Barugae ini dan belum cukup lama berinteraksi dengan Bugis, Jadi masyarakat lokal jika mereka berinteraksi dengan masyarakat Pattinjo mereka akan menyesuaikan dengan masyarakat Pattinjo, jika masyarakat Pattinjo menggunakan bahasa pattinjo maka mereka juga akan menggunakan bahasa Pattinjo, namun apabila ada beberapa kata yang tidak bisa mereka sampaikan dengan bahasa Pattinjo maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksudnya.

“anggakku ndei mai bahasa Pattinjo bara iyaku kupake, ke siruntui tau Bugis mabahasa Pattinjo tau ke iyabanggo to Bugis paham bahasa Pattinjo disiruntusan, iyarake Bugis njoo naissen bahasa pattinjo kesiruntui tau na njoo diisen ko apa ladi pau ya micawa kana rami tau sa dappa nanakua tak mapakabeai tau, meloi tau mabahasa Indonesia na njoo to tau bega macca, iyarake to Bugis maccawa banggo mabicara Pattinjo manyam bangga tau sicurita keani, iyara too njoo na pahang, micawa kana rami tau ke siruntui”³

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat pendatang tetap berusaha membangun interaksi dan adaptasi dengan masyarakat lokal, meskipun masyarakat pendatang ini tidak mengerti dan tidak paham bugis, dan kesulitan berinteraksi dengan masyarakat bugis karena ia juga tidak begitu pasih menggunakan bahasa Indonesia ia tetap berusaha membangun iteraksi apabila bertemu dengan masyarakat Bugis, jika mereka tidak dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa verbal mereka tetap akan berusaha membangun interaksi dengan menggunakan komunikasi nonverbal apabila

³Jara, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 29 januari 2021

bertemu, seperti halnya yang dikatakan salah satu informan, bahwa apabila ia bertemu dengan masyarakat Bugis dan tidak bisa berbahasa Pattinjo ia akan tetap berusaha berinteraksi walaupun hanya dengan cara tersenyum saat bertemu dengan masyarakat Bugis. Jadi perbedaan bahasa bukanlah suatu alasan untuk tidak membangun interaksi dan adaptasi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang ada di daerah ini.

“bahasa yang saya gunakan sehari-hari kadang bahasa Indonesia kadang juga bahasa Pattinjo, kalau berinteraksi dengan masyarakat Bugis saya pake bahasa Bugis, karena kebetulan waktu saya sekolah saya banyak berinteraksi dengan Bugis jadi bagi saya bahasa bugis sudah tidak asing lagi, selain itu saya juga punya beberapa keluarga yang berasal dari etnik Bugis jadi sebagai masyarakat pendatang saya sudah cukup berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal yang ada di Desa Barugae”⁴

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat pendatang yang sebelumnya sudah pernah berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat Bugis sebelumnya tentu akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat lokal, karena mereka sudah memahami bahasa Bugis bahkan pasih menggunakan bahasa Bugis, jadi bukan sebuah masalah lagi untuk mereka jika harus hidup berdampingan dengan masyarakat lokal yang memiliki perbedaan etnisitas dan budaya.

Pada teori akomodasi, ini dapat dikatakan sebagai akomodasi sebagai suatu proses dalam bentuk akomodasi *Compromise* yaitu suatu bentuk akomodasi, dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka agar tercapai suatu penyelesaian terhadap suatu masalah atau perselisihan yang ada. Sikap untuk dapat melaksanakan *compromise* berarti salah satu pihak bersedia untuk mengerti pihak lainya begitupun sebaliknya. Dalam interaksi antar bahasa masyarakat pendatang dan masyarakat lokal terjadi akomodasi sebagai suatu proses dalam bentuk *compromise* karena salah satu belah pihak bersedia untuk mengerti pihak lainya dari hasil wawancara yang telah

⁴Bunga, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 02 Februari 2021

dilakukan dapat kita lihat bahwa masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal masing-masing mengerti pihak lainnya, di mana masyarakat Bugis sebagai masyarakat lokal tidak memaksakan masyarakat pendatang untuk berinteraksi dengan mereka dengan menggunakan bahasa Bugis, akan tetapi sebagai masyarakat lokal masyarakat Bugis memulai interaksi dengan menggunakan bahasa Indonesia, Bahkan masyarakat Bugis mampu beradaptasi dengan bahasa yang digunakan masyarakat pendatang yaitu bahasa Pattinjo, kini masyarakat Bugis sudah banyak yang paham dan bisa menggunakan bahasa Pattinjo untuk berkomunikasi.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat:13)

Ayat tersebut dapat kita jadikan sebagai pedoman bagi kita serta pentingnya kesadaran bahwa manusia dimata Allah sama dan setara yang mampu membedakan manusia satu dengan yang lainnya hanyalah derajat ketakwaanya. Jadi meskipun kita memiliki perbedaan budaya ataupun suku kita tetap harus membangun kesadaran dan meningkatkan rasa toleransi dan tidak melakukan bentuk tindakan kebencian pada sesama manusia dengan mengatasnamakan suku ras agama dan lain sebagainya.

2. Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem Teknologi dan peralatan meliputi keseluruhan cara pembuatan dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan tertentu, seperti bahan mentah, kemudian bahan-bahan tersebut di proses untuk dibuat menjadi alat kerja dan lain

sebagainya. Dari adanya sistem peralatan dan teknologi ini, kita jadi mengerti tentang alat yang digunakan di dalam masyarakat tersebut, baik alat yang digunakan untuk memasak, alat persenjataan, alat komunikasi hingga alat transportasi.

Sesuai dengan teori adaptasi interaksi yang berasumsi bahwa adaptasi dalam interaksi memmbentuk dasar mengenai hubungan kita dengan orang lain. Menurut Burgoon ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, Anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi, ini disebut posisi interaksi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh tiga faktor yang dinamakan RED yang merupakan singkatan dari *requiriments* (kebutuhan), *expectation* (harapan) *disires* (keinginan). Kebutuhan adalah segala hal yang Anda perlukan dalam interaksi. Kebutuhan dapat bersifat biologis seperti meminta makan atau kebutuhan sosial seperti kebutuhan untuk berfiliasi atau kebutuhan berteman. Adapun harapan adalah pola-pola yang Anda perkirakan akan terjadi. Jika Anda tidak terlalu mengenal seseorang maka Anda akan mengandalkan norma-norma kesopanan atau tujuan dari situasi tertentu seperti tujuan suatu pertemuan. Jika Anda mengenal seseorang dengan baik maka harapan Anda kemungkinan akan didasarkan pada pengalaman masa lalu. keinginan Anda adalah apayang ingin Anda capai, apa yang Anda harapkan akan terjadi.

Pada teori adaptasi interaksi telah di jelaskan bahwa teori ini memiliki sembilan prinsip di dalamnya. Prinsip pertama dalam teori ini adalah bahwa pada dasarnya orang-orang cenderung untuk beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi mereka satu sama lain. Contohnya, jika seseorang mulai terlihat memberikan signal-signal atau mulai memberikan stimulus pada orang lain, setidaknya orang kedua akan memberikan sedikit respon menanggapi orang pertama. Kecenderungan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian satu perilaku untuk memenuhi berbagai tujuan, termasuk kelangsungan

hidup, komunikasi dan kebutuhan koordinasi. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat pendatang yang harus beradaptasi dengan budaya masyarakat dalam bidang teknologi untuk memenuhi kebutuhan mereka termasuk kelangsungan hidup saat berada di tengah-tengah masyarakat lokal. Sistem teknologi dan peralatan yang ada di desa Barugea sesuai dengan hasil penelitian.

“Semenjak saya pindah ke Desa Barugae pada saat itu saya masih kecil, saya masih saya ingat waktu pertama kali saya pindah kesini saya belum mengenal banyak teknologi, karena waktu saya tinggal digunung semuanya kegiatan masih dilakukan secara tradisional, seperti memasak masih menggunakan kayu bakar, bahkan saat itu belum ada listrik kita masih menggunakan pelita, alat transportasi belum ada kita masih jalan kaki kemana-mana, belumpi ada mobil, belum ada motor masuk di kampong dulu, di kampong juga belum ada namanya TV waktu saya belum pindah kesini, begitulah kalau kita masih tinggal dipelosok desa belum mengenal namanya teknologi”⁵

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat pendatang lebih dapat mengenal teknologi semenjak berpindah ke Desa Barugae ini, karena sebelum berpindah ke tempat ini mereka tinggal di pelosok desa, dan di desa tersebut semua kegiatan masih dilakukan secara tradisional mulai dari kegiatan memasak yang masih menggunakan kayu bakar, belum merasakan adanya listrik, belum merasakan adanya alat transportasi, belum mengenal teknologi seperti TV. Hal seperti itu memang masih banyak kita jumpai di desa-desa terpencil namun setelah pindah ke Desa Barugae ini masyarakat pendatang mulai mengenal satu persatu alat teknologi bahkan menggunakan teknologi modern saat ini, masyarakat yang dulunya pendatang dan tidak mengenal teknologi kini sudah memanfaatkan teknologi yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat pendatang juga mulai mengenal teknologi satu persatu bahkan sekarang sudah menggunakan teknologi yang canggih mereka sudah merasakan adanya listrik dan tidak menggunakan pelita lagi,

⁵Sukati, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 29 januari 2021

mereka memasak sudah menggunakan kompor, mereka sudah menggunakan alat transportasi kemana-mana. Mereka sudah dapat menonton televisi, menggunakan handphone dan alat-alat teknologi lainnya yang bisa kita nikmati sekarang ini.

“sebelum pindah ke Desa Barugae saya membajak sawah masih menggunakan alat sederhana seperti cangkul, namun setelah pindah ke Desa Barugae ini saya sudah mulai mengenal beberapa teknologi dalam bertani seperti dompeng, gulung-gulung. Waktu saya dikampung saya kalau membajak sawah pasti pake cangkul ji, padahal itu sawaku tidak luasji tapi berhari-hari ku kerja karna maccangkul saja lama, kalau sekarang adami namanya dompeng, kalau dikampung masih cara tradisoanal dipake, maguguki masih cara tradisoanal juga, cuma kalau disana baku bantu-bantu orang jadi kalau semacam magugu sebentar ji juga dikerja, kalau disini to tidak baku bantu orang tapi kan kalau seperti magugu to adami namanya gulung-gulung dipake biar cepat, diaksi masuk saja itu benih gulung-gulung baru ditarik jadi cepat prosesnya”⁶

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat pendatang lebih mengenal teknologi semenjak berpindah ke Desa Barugae ini, seperti halnya dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari seperti di bidang pertanian, masyarakat sebelum pindah ke daerah ini mengaku bahwa semua kegiatan di sawah yang mereka lakukan semuanya masih menggunakan cara yang tradisional, mereka membajak sawah masih menggunakan alat sederhana seperti cangkul namun setelah berpindah ke desa ini mereka sudah mulai mengenal teknologi seperti traktor yang lebih memudahkan mereka dalam membajak sawah,

“semenjak disini ka kalau dari perkembangan teknologi banyak mi, waktu saya dikampung kalau panen padiki berhari-hari baru selesai, tidak seperti sekarang sebentar sekali orang panen padi karna langsung pake mobil orang, dulu pas belum pindahka kesini massangking ji orang dikampung, sudah disangking baru lagi dibanting atau kalau dikampung biasanya di bialang masampa, masampa itu dipisahkan buah sama batangnya, dikampung juga masih jarang orang punya pabrik gabah jadi kadang masih ditumbuk ji itu padi, kalau sekarang kareana canggih mi banyak mi teknologi yang bisa digunakan, itu gabah kalau sudah kering tidak perlu mi lagi di tumbuk dibawa saja di pabrik

⁶Ali, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 29 januari 2021

bahkan sekarang bukan mi lagi kita yang bawa gabah ta ke pabrik, pabrik mi yang datang kerumah”⁷

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat pendatang lebih banyak mengenal teknologi semenjak berada di Desa Barugae ini, masyarakat sebelum pindah ke desa ini mereka masih melakukan aktivitas dengan cara yang tradisional seperti hanya panen padi, mereka sebelum pindah ke daerah pada saat panen padi mereka butuh waktu sehari-hari hanya untuk panen padi berbeda dengan sekarang saat berpindah ke desa ini mereka tidak butuh waktu lama lagi untuk panen padi karena dengan adanya perkembangan teknologi semuanya sudah serba mesin, untuk panen padi tidak perlu menggunakan alat tradisional lagi seperti sabit karena sekarang sudah ada mobil khusus untuk panen padi yang bisa digunakan saat panen dan hanya butuh waktu sebentar untuk memanen padi dibandingkan dengan panen menggunakan cara tradisional, bukan hanya dalam hal memanen padi dalam mengolah gabah juga terlihat bahwa mereka lebih bisa memanfaatkan teknologi yang ada semenjak berpindah ke daerah ini seperti halnya saat mengolah gabah yang dulunya mereka terkadang masih menumbuk padi sekarang sudah menggunakan pabrik untuk mengolah gabah menjadi beras secara cepat.

“kalau soal teknologi dan peralatan disini semenjak adanya masyarakat pendatang tidak adaji yang berubah karena masyarakat disini kan menyesuaikan saja dengan perkembangan zaman yang semakin canggih sekarang, jadi walaupun ada perubahan dari segi penggunaan teknologi itu bukan karena adanya masyarakat pendatang tapi masyarakat mengikuti perkembangan teknologi yang ada, mungkin masyarakat pendatang ji yang lebih menyesuaikan dengan penggunaan teknologi karena mereka kan dari daerah yang terpencil dan belum banyak mengenal teknologi-teknologi yang modern, jadi kalau dibandingkan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, mungkin masyarakat pendatang yang lebih menyesuaikan karena masyarakat lokal lebih mengenal teknologi terlebih dahulu di bandingkan masyarakat

⁷Hartini, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 02 Februari 2021

pendatang, karena sarana prasarana di sini juga lebih mendukung di bandingkan di tempat mereka sebelum pindah kesini, seperti contohnya transportasi sudah jelas masyarakat lokal disini lebih dulu mengenal alat transportasi di bandingkan masyarakat yang tinggal di desa terpencil karena akses jalan kesanapun tidak memadai untuk masuk kendaraan seperti mobil”⁸

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa dengan adanya masyarakat pendatang tidak begitu berpengaruh bagi masyarakat lokal khususnya di bidang teknologi karena masyarakat lokal disini sudah jauh mengenal teknologi dibandingkan dengan masyarakat pendatang, meskipun semenjak adanya masyarakat pendatang terjadi perkembangan penggunaan teknologi akan tetapi hal ini terjadi bukan karena adanya masyarakat pendatang tapi masyarakat yang ada disini menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi di era modern saat ini. Masyarakat lokal di daerah ini juga lebih dulu mengenal dan merasakan teknologi yang ada saat ini karena sarana dan prasarana yang lebih memadai di bandingkan dengan masyarakat yang tinggal suatu daerah yang masih terbilang terpencil dibandingkan di Desa Barugae ini. Sebagai contoh kecil dapat kita lihat dari penggunaan alat transportasi, jika dibandingkan dengan masyarakat pendatang tentunya masyarakat lokal disini jauh lebih dulu menggunakan alat transportasi dibandingkan masyarakat pendatang, bukan karena masyarakat pendatang tidak ingin mengikuti perkembangan zaman akan tetapi sarana dan prasarana yang belum memadai, bagaimana bisa mereka mengenal alat transportasi sedangkan akses jalan yang sulit untuk masuk ke daerah mereka, jika akses jalan saja kurang memadai lalu bagaimana alat transportasi bisa digunakan di daerah mereka.

2. Mata pencaharian

⁸Abd.kadir, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 30 januari 2021

Sistem mata pencaharian merupakan sistem ekonomi yang meliputi pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, bercocok tanam dan lain sebagainya. Pada teori interaksi unsur budaya dari segi mata pencaharian sesuai dengan teori adaptasi interaksi yang berasumsi bahwa adaptasi dalam interaksi membentuk dasar mengenai hubungan kita dengan orang lain. Menurut Burgoon ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, Anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi, ini disebut posisi interaksi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh tiga faktor yang dinamakan RED yang merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan) *disires* (keinginan). Kebutuhan adalah segala hal yang Anda perlukan dalam interaksi. Kebutuhan dapat bersifat biologis seperti meminta makan atau kebutuhan sosial seperti kebutuhan untuk berfiliasi atau kebutuhan berteman.

Pada teori adaptasi interaksi telah di jelaskan bahwa teori ini memiliki sembilan prinsip di dalamnya. Prinsip pertama dalam teori ini adalah bahwa pada dasarnya orang-orang cenderung untuk beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi mereka satu sama lain. Contohnya, jika seseorang mulai terlihat memberikan signal-signal atau mulai memberikan stimulus pada orang lain, setidaknya orang kedua akan memberikan sedikit respon menanggapi orang pertama. Kecenderungan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian satu perilaku untuk memenuhi berbagai tujuan, termasuk kelangsungan hidup, komunikasi dan kebutuhan koordinasi. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat pendatang yang harus berdaptasi dengan budaya masyarakat dalam bidang mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan mereka termasuk kelangsungan hidup saat berada di tengah-tengah masyarakat lokal. Sistem mata pencaharian yang ada sesuai dengan hasil penelitian.

“kalau sistem mata pencaharian di Desa Barugae ini ada empang ji, ada juga yang kerja sawah, tapi kalau masyarakat bugis kebanyakan kerja empang, ada juga sebagian yang kerja di sawah, dan setelah ada masyarakat pendatang tidak

adaji yang berubah teapji kerja empang sama sawah, sebelum ada itu masyarakat pendatang (pattinjo) tidak adapi orang berkebun disini”⁹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa mata pencaharian masyarakat di Desa Barugae salah satunya adalah perikanan/tambak khususnya di masyarakat bugis atau masyarakat lokal di Desa Barugae ini, dan semenjak adanya masyarakat pendatang mata pencaharian masyarakat di daerah ini tidak ada yang berubah mereka, perikanan/tambak dan sawah masih menjadi sumber mata pencaharian mereka, hanya saja yang berubah semenjak adanya masyarakat pendatang mulai muncul mata pencaharian baru yaitu bercocok tanam (perkebunan).

“Awal saya disini mata pencaharian saya yah berkebun, dan masyarakat pattinjo awalnya disini memang mata pencahariannya perkebunan menanam jagung, ada juga yang punya sawah, sebagian juga ada yang beternak, kalau bugis kebanyakan kerja empang, kalau saya selain tidak punya empang saya memang tidak punya kemampuan mengolah empang, itulah sebabnya saya lebih memilih berkebun kalau kebun kan itu memang dikerja dikampung jadi saya sudah terbiasa kalau kerja kebun. Sebagai masyarakat lokal disini masyarakat bugis banyak yang punya lahan kosong dan dibiarkan begitu saja, semenjak adanya pattinjo disini sebagian dari masyarakat bugis menjual lahan kosongnya kepada masyarakat pendatang, namun sebagian dari masyarakat bugis memberikan lahan kosongnya kepada pattinjo untuk dikerjakan kemudian setelah panen mereka akan membagi hasil dengan pemilik kebun.”¹⁰

Dari wawancara di atas dapat dicermati bahwa mata pencaharian dari masyarakat pendatang adalah berkebun dan menanam jagung bukan tanpa alasan masyarakat pendatang memilih untuk berkebun di daerah ini, selain lahan yang memadai masyarakat Pattinjo memang sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan seper ini, karena mata pencaharian mereka di daerah sebelumnya memang berkebun. Selain tidak punya lahan empang masyarakat pendatang atau masyarakat Pattinjo mengaku memang tidak punya keahlian atau kemampuan di bidang perikanan/tambak atau biasa

⁹Sudirman T, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 26 januari 2021

¹⁰Laida, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 30 januari 2021

disebut dengan masyarakat setempat sebagai empang. Selain itu lahan untuk berkebun juga masih luas di daerah ini, sehingga masyarakat Pattinjo lebih memilih membeli lahan untuk di jadikan kebun di bandingkan mencari sumber penghasilan yang baru. Dengan adanya masyarakat pendatang masyarakat lokal yang tinggal di daerah ini banyak menjual lahan kosong mereka kepada masyarakat pendatang untuk dijadikan sebagai lahan perkebunan, namun sebagian dari masyarakat bugis memilih untuk memberikan lahan kosongnya untuk dijadikan perkebunan oleh masyarakat pendatang kemudian mereka akan membagi hasil setelah panen dari hasil kebun tersebut.

“awal saya disini berkebun sealain berkebun saya juga kadang-kadang kerja bagunan sebagai pekerjaan tambahan tapi kalau kalau kerja bagunan kadang-kadang ji saya kerja, karna pekerjaan dikebun juga banyak. Dari awal saya disini memang yang pertama kali saya kerja berkebun karna kebetulan ada keluarga yang memberikan saya kebunya jadi saya kerja di kebun, yang kasika kebun masyarakat pendatang ji juga ji disini Cuma dia lamami jadi disini jadi banyak juga kebunya dan tidak bisami nakerja semua, jadi dikasi ke saya mi sebagian”¹¹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat pendatang memang kebanyakan bersumber penghasilan dari kebun, dan kadang juga mereka mencari pekerjaan tambahan lain seperti kerja bagunan, tapi kerjaan bagunan ini hanya pekerjaan tambahan karena mereka lebih mengutamakan pekerjaan kebun di bandingkan pekerjaan lain. Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa masyarakat pendatang yang lebih dulu tinggal di Desa Barugae saling membantu dengan masyarakat baru-baru datang di daerah ini sebagai contoh masyarakat yang lebih dulu memberikan sebagian lahannya untuk masyarakat yang baru berpindah ke Desa Barugae ini.

¹¹Jumana, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 03 Februari 2021

“kalau masyarakat Bugis disini memang mata pencaharianya kebanyakan empang, ada juga sebagian yang kerja sawah, tapi rata-rata kalau masyarakat bugis punya empang, kalau saya sih dari dulu empang ji saya kerja, kalau ditanya kenapa saya tidak kerja kebun, mungkin saya juga nyaman kerja empang, ditau tomi prosesnya kalau empang karna itu di kerja dari kecil, kalau berkebun tidak pernah paka berkebun jadi baru lagi orang belajar kalau mau kerja kebun, susah juga kerja kebun, haruski memang kerja keras, kalau diliat orang yang berkebun harus memang yang bisa kerja keras kalau kerja kebun, harus orang kuat fisiknya kerja kebun, kalau saya mau kerja kebun selain tidak punya kemampuan saya juga tidak punya pengalaman kerja kebun. Tapi kalau oang pattinjo kayanya memang kuat fisiknya karna biar perempuan banyak juga yang biasa saya lihat pergi berkebun”¹²

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa mata pencaharian masyarakat Bugis memang lebih banyak bersumber dari perikanan/tambak, dan sebagian juga bekerja di sawah, tapi dari dulu sampai sekarang mata pencaharian masyarakat lokal disini lebih banyak yang bekerja di tambak atau biasa disebut di Desa Barugae sebagai empang. Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa kebanyakan masyarakat Bugis memang lebih banyak mata pencahariannya mengolah tambak, dan mereka mengaku bahwa untuk menggeluti mata pencaharian yang baru seperti halnya berkebun itu bukanlah sesuatu yang mudah karena mereka tidak mempunyai banyak pengetahuan masalah perkebunan, selain itu menurutnya berkebun juga membutuhkan kekutan fisik yang lebih dibandingkan mengerjakan tambak. Mungkin hal inilah yang menyebabkan masyarakat lokal tetap pada sumber mata pencaharianya, dan tidak mengikuti mata pencaharian masyarakat pendatang yang ada di Desa Barugae.

Informasi yang didapatkan dari masyarakat pendatang ataupun masyarakat lokal dapat dilihat gambaran bahwa dari segi mata pencaharian ini tidak begitu berpengaruh baik untuk masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal karena masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal tetap bekerja sesuai kemampuan di

¹²Syamsul, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 27 januari 2021

bidang dan keahliannya masing-masing seperti halnya masyarakat lokal yang dari dulu mata pencahariannya dari perikanan/tambak dan masyarakat pendatang yang juga tetap bekerja di bidang perkebunan ini sesuai dengan teori adaptasi interaksi. Pada prinsip keenam yang menyatakan bahwa meskipun orang atau individu memiliki tekanan biologis dan sosiologis untuk beradaptasi satu sama lain. Tingkat adaptasi yang strategis akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor seperti konsistensi kesadaran individu dari dirinya sendiri atau dari orang lain. Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam menanggapi orang lain dan perbedaan budaya, seperti halnya perbedaan dalam mata pencaharian mereka hanya menyesuaikan dengan kemampuan mereka di bidangnya masing-masing.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa proses interaksi antara budaya masyarakat pendatang dan lokal terjadi proses sosial asosiatif yang disebut dengan akulturasi, yaitu suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

B. Harmonisasi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Barugae

Masyarakat Desa Barugae yang memiliki latar belakang etnisitas yang berbeda pastinya memiliki perbedaan budaya seperti bahasa, mata pencaharian, sistem teknologi, moral, intonasi saat berbicara, serta tradisi. Namun dengan adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat bukan masalah bagi masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal, mereka mampu hidup sejalan dalam satu daerah yang sama tanpa adanya konflik, pertikaian, kontroversi ataupun pertikaian antara masyarakat

pendatang dan lokal di Desa Barugae. Bahkan masyarakat di Desa Barugae mampu beradaptasi dengan baik serta membangun interaksi dengan baik.

Sesuai dengan teori akomodasi yang dicetus oleh Howard Giles dan koleganya, yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan orang lain, dimana inti dari teori ini adalah adaptasi, atau bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain.

Konsep harmonisasi sosial merupakan kondisi kehidupan individu atau kelompok yang hidup sejalan dan serasi dengan anggota masyarakat yang menjalani kodratnya masing-masing. Harmoni sosial ditandai dengan adanya solidaritas dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu perlu adanya prana-prana sosial untuk menjaga harmonis sosial dalam masyarakat terlebih lagi untuk masyarakat tinggal dalam satu daerah yang memiliki latar belakang etnisitas dan budaya yang berbeda.

“kalau menurut saya pribadi dengan masyarakat pendatang atau masyarakat patingjo tidak jadi masalah karena suku patingjo disini sangat mengedepankan moralitas meskipun mereka berbeda budaya dan masyarakat patingjo itu masih menjunjung tinggi tentang adat-istiadat untuk mengenang leluhur mereka, tapi itu bukan masalah bagi saya karena setiap manusia itu punya budaya yang berbeda jadi kalau patingjo punya tradisi-tradisi untuk mengenang leluhur mereka, bugis juga punya tapi mungkin punya cara yang berbeda dengan masyarakat patingjo jadi harus saling menghargai saja selama tidak merugikan satu sama lain, dan masyarakat patingjo disini sangat menekankan yang namanya etika dan moral pada anak sejak usia dini disosialisasikan oleh orang tua mengenai etika dan pamangandian (kekeluargaan) dengan menggunakan berbagai bentuk pendekatan sehingga pembinaan moral yang akan membentuk keperibadian anak di usia dini. Karena adanya pembentukan karakter dari usia dini ini mempengaruhi generasi sehingga suku patingjo ini sangat dikenal dengan pamangandian atau kekeluargaannya, selain pamangandian patingjo juga dikenal keras, namun ini tidak menjadi masalah bagi saya sebagai masyarakat lokal, karena meskipun patingjo ini dikenal keras tapi mereka juga mengedepankan moralitas, dan mereka pun mampu beradaptasi dengan baik disini”¹³

¹³Sariani lakotong, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 31 januari 2021

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat lokal bisa menerima dengan baik karena masyarakat Pattinjo dinilai mengedepankan moralitas, meskipun terdapat perbedaan budaya, dimana masyarakat pattinjo yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat mereka untuk mengenang para leluhurnya, namun ini bukan masalah bagi masyarakat lokal karena menurutnya setiap manusia itu punya adat-istiadat dan budaya yang berbeda, jika masyarakat pendatang punya adat-istiadat tentunya masyarakat lokal punya adat-istiadat, dan jika masyarakat pattinjo masih kental dengan tradisinya untuk mengenang para leluhurnya, masyarakat bugis tentunya punya acara tersendiri untuk mengenang para leluhurnya meskipun berbeda dengan cara yang dilakukan dengan masyarakat pattinjo. Masyarakat pattinjo juga sangat menekankan etika dan moral pada anak-anaknya mereka juga menanamkan nilai kekeluargaan yang membentuk nilai keperibadian anak sejak usia dini, selain nilai kekeluargaan masyarakat pattinjo juga dikenal dengan keperibadian yang keras. Namun ini bukan masalah bagi masyarakat lokal karena masyarakat pattinjo juga mengedepankan moralitas dan mampu beradaptasi dengan baik dengan masyarakat lokal. Intinya kita harus saling menghargai sesuai dengan surah Al-Hujarat ayat 10-11.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَتَأَيُّبُ الَّذِينَ
 ءَامَنُوا لَّا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن
 يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya :

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu

lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Surah Al-Hujarat ayat 10 sampai 11 tersebut dapat kita jadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki hubungan kita antara sesama manusia terlebih lagi bagi kita ummat Islam agar kita mendapatkan rahmat dari Allah, dan dari surah ini mengajarkan kita agar tidak terlibat dalam pertikaian antara sesama manusia dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh masyarakat Desa Barugae, meskipun mereka memiliki banyak perbedaan akan tetapi hendaknya mereka saling menghargai satu sama lain.

“menurut saya semenjak adanya pattinjo disini tidak adaji yang berubah, meskipun banyak perbedaan budaya, sebagai masyarakat lokal kami tidak memaksakan masyarakat pendatang untuk mengikuti budaya-budaya yang ada disini, meskipun ada banyak perbedaan bahkan berbeda bahasa tapi masyarakat pattinjo bisa berbaur dengan masyarakat bugis yang ada disini. Sebagai masyarakat pendatang mereka bisa beradaptasi disini, kalau soal dampak buruk, yah namanya juga manusia pasti ada semua kurang lebihnya masing-masing. Pattinjo punya kekurangan bugis juga punya, bugis punya kelebihan pattinjo juga punya kelebihan. Itu pattinjo sebenarnya bagus apalagi kalau soal persatuannya bagus sekali itu persatuannya orang pattinjo disini, kalau mereka ada pekerjaan mereka selalu gotong royong, mungkin istilahnya susah senang sama kalau masyarakat pattinjo, tapi itu kekurangannya pattinjo karena mereka sangat mengutamakan namanya persatuan tapi tidak na pikir ini hal baik atau buruk pokoknya bersatu, pokoknya persatuannya yang di utamakan belakang pi itu benar salahnya. Beda kalau masyarakat bugis mereka itu sabar, kalau mada masalah di pikirkan dulu ini baim atau buruk baru turun tangan. alau pattinjo pokoknya bersatu saja dulu. Tapi itu bukan masalah setidaknya disini kita bisa saling menghargai satu sama lain”¹⁴

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat lokal tidak pernah memaksakan masyarakat pendatang untuk mengikuti budaya mereka akan tetapi mereka hanya saling menghargai budaya satu sama lain. Begitupun dengan masyarakat pentang mereka juga tetap menghargai masyarakat lokal dengan baik dan berusaha

¹⁴Pak sarmin, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 03 Februari 2021

membangun interaksi dengan masyarakat lokal. Menurut masyarakat lokal dengan adanya masyarakat lokal di daerah tidak membawa dampak buruk, meskipun masyarakat Pattinjo ini solidaritasnya sangat kuat akan tetapi mereka tidak membedakan hal-hal baik dan buruk yang terpenting bagi mereka adalah solidaritas. Meskipun begitu ini bukan masalah bagi masyarakat lokal karena mereka menganggap bahwa setiap individu ataupun kelompok tentu mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang terpenting adalah menghargai satu sama lain.

“semenjak saya disini masyarakat lokal disini alhamdulillah bisa menerima dengan baik, meskipun mereka masyarakat lokal disini tapi mereka tidak pernah merasa berkuasa karna mereka masyarakat lokal, mereka tidak pernah memaksakan bahwa masyarakat pendatang harus mengikuti budaya-budaya yang disini, meskipun ada perbedaan budaya tapi mereka juga tidak pernah memaksakan masyarakat pendatang untuk mengikuti budaya yang ada disini, sebagai masyarakat pendatang disini kita masih tetap bisa mengembangkan budaya kita dari kampung, tanpa harus mengikuti budaya orang disini, intinya saling menghargai saja, dan sebagai masyarakat pendatang harus memang pandai-pandai beradaptasi karena kita datang disini dulu tidak punya apa-apa, saya pertama kali datang disini rumahku ji ada, jadi kalau ada apa-apa otomatis minta bantuan ke masyarakat lokal disini jaki, contoh kecilnya saja pas awal-awal saya disini mauki makan mangga tidak ada pohon manggata jadi otomatis minta ki sama masyarakat yang ada disini. Jadi sebagai masyarakat pendatang haruski memang pandai-pandai beradaptasi”¹⁵

Wawancara di atas dapat dicermati masyarakat lokal bisa menerima keberadaan masyarakat pendatang dengan baik, sebagai masyarakat lokal mereka tidak pernah merasa lebih berkuasa dengan status mereka sebagai masyarakat lokal, masyarakat lokal juga tidak pernah memaksakan masyarakat pentang untuk mengikuti budaya mereka, jadi masyarakat lokal tetap bisa mengembangkan budaya mereka meskipun harus hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki perbedaan etnisitas, yang mereka tanamkan adalah saling menghargai satu sama lain, dan sebagai masyarakat

¹⁵Sukati, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 29 januari 2021

pendatang masyarakat Pattinjo tetap bisa menempatkan diri mereka sebagai masyarakat pendatang sehingga mereka harus lebih bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat lokal, karena masyarakat lokal memiliki peran penting untuk masyarakat pendatang.

“kerjasama biasanya dilakukan kalau ada kegiatan perbaikan masjid dan sejauh ini masyarakat lokal dan masyarakat pendatang bisa beradaptasi dengan baik, kalau soal konflik tidak ada, biasa ada konflik tapi antara remaja, itupun kadang masalah sepele, yah begitulah kalau masih remaja mereka masih labil, walaupun ada masalah biasanya diselesaikan dengan kekeluargaan, kalau di bilang konflik antara masyarakat pendatang dan lokal atau antara pattinjo dan bugis disini tidak adami, karna kalau bugis dan mau berseteru adami mi itu yang satu berseteru, karna lumayan banyak sudah bugis sama pattinjo yang menikah disini, kalau menurut saya dengan adanya masyarakat pattinjo sama bugis yang menikah itu adalah pertanda bahwa masyarakat bugis dan pattinjo bisa beradaptasi dengan baik, bukan hanya dalam lingkungan masyarakat tapi ini sudah sampai pada lingkungan keluarga.”¹⁶

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat pendatang bisa beradaptasi dengan baik setelah cukup lama hidup berdampingan belum pernah terjadi konflik yang serius antar dua etnik ini, adapun konflik yang biasanya terjadi itupun biasanya terjadi di kalangan remaja, hal inipun terjadi karena pemikiran remaja yang masih labil sehingga masalah sepele saja bisa di besar-besarkan, dan jika terjadi konflik seperti ini biasanya masih diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Masyarakat pendatang atau masyarakat pattinjo juga dapat membangun interaksi dan adaptasi dengan baik sehingga saat ini sudah banyak masyarakat pattinjo dan bugis membangun hubungan yang lebih dekat seperti hubungan keluarga melalui pernikahan antara masyarakat bugis pattinjo di desa ini.

Hasil penelitian dari beberapa wawancara tersebut sesuai dengan teori Akomodasi sebagai suatu proses, akomodasi merujuk kepada keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai yang berlaku di

¹⁶Mu'min, Desa Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, 27 januari 2021

masyarakat. Dalam teori akomodasi sebagai proses ini disebut dengan *Tolerantion* yang juga sering dinamakan *tolerant-participation*, ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil bentuknya, kadang-kadang *tolerantion* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Dalam teori akomodasi mentakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan yaitu konveregensi, diveregensi dan akomodasi berlebihan. Dan dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat mampu melakukan konveregensi atau kemampuan untuk melakukan adaptasi, Selain itu di Desa Barugae tidak pernah terjadi bentuk interaksi disosiatif, seperti persainagan, kontroversi, pertikaian ataupun konflik sosial antara masyarakat pendatang dan lokal Desa Barugae